



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, setelah di uraikan dan di analisis pada bab sebelumnya, maka bagian akhir pada skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumah tradisional Jawa yang menggunakan elemen *bahudhanyang* di Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, di bangun pada kurun waktu kerajaan Mataram yaitu pada abad XVI dan berkembang setelah kerajaan tersebut di pindahkan ke Kerto, kemudian ke Pleret, dan akhirnya ke Kartasura. Dan sampai sekarang rumah tradisional Jawa tersebut sudah mengalami tiga sampai lima keturunan.
2. Elemen *bahudhanyang* Rumah tradisional Jawa di wilayah Jagalan merupakan perkembangan hasil budaya Jawa karena peradapan antara budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, Islam dan dari semua budaya tersebut berakulturasi menjadi satu, hal ini dapat tercermin dalam elemen rumah tradisional Jawa yaitu pada elemen *bahudhanyang*nya.
3. Rumah tradisional Jawa mempunyai berbagai corak namun hal itu juga merupakan peradapan tingkat sosial dan ekonomi seseorang. Perbedaan corak rumah tersebut karena perkembangan budaya Jawa juga. Karena secara kurun waktu perkembangan budaya Jawa rumah tradisional mempunyai tingkat perkembangan dari rumah corak *panggung pe*, corak *kampung*, corak *limasan*, dan akhirnya pada tingkat tertinggi adalah corak *joglo*. Rumah corak *joglo* ini kebanyakan dimiliki oleh bangsawan dan rumah tradisional corak *limasan*, sudah orang yang membangun dapat orang biasa atau kaum bangsawan. Sedangkan rumah corak *kampung* biasanya dimiliki oleh orang kalangan

bawah, dan rumah corak *panggung pe* biasanya di buat untuk *kandang* (rumah ternak), atau pasar. Dan elemen *bahudhanyang* yang ada di wilayah Jagalan ini, hanya rumah corak *limasan* dan *joglo*.

3. Elemen *bahudhanyang* di Jagalan hanya terdapat pada rumah tradisional corak *limasan* dan *joglo*. hal ini menunjukkan bahwa elemen ini hanya dimiliki oleh orang strata sosial atas. Dan memiliki pemahaman tentang budaya dan seni sebagai keindahan pada rumahnya. Karena ada juga rumah di Jagalan dengan corak *joglo* dan *limasan* yang tidak menggunakan elemen *bahudhanyang*.
4. Ragam hias yang terdapat pada *bahudhanyang* rumah tradisional Jawa di Jagalan ada dua macam yaitu ragam hias geometric dan ragam hias tumbuh-tumbuhan. Ragam hias geometrik, yaitu berbentuk garis-garis sebagai pengisi pada elemen *bahudhanyang* tersebut mempunyai arti dan maksud supaya orang yang memiliki/menempati rumah tersebut memiliki sifat tegas.

Ragam hias tumbuh-tumbuhan, yaitu berbentuk *wajikan*, *lung-lungan* dan daun. Ragam hias yang berbentuk wajikan karena memiliki maksud sebagai keindahan pada bentuk *bahudhanyang* tersebut. Ragam hias *lung-lungan*, memiliki arti dan maksud kesuburan dan kelemahan lebutan atau keramahan pada pemilik/penghuni rumah tersebut. Dan ragam hias dengan motif daun, kebanyakan di sini diukirkan bentuk stilisasi dari daun *kluwih* yang mempunyai arti dan maksud, bahwa orang yang menempati tidak kekurangan.

5. Bentuk elemen *bahudanyang* pada rumah tradisional Jawa itu sendiri mempunyai kreatifitas yang tinggi. karena dapat mengimplementasikan bentuk tangan dengan disetilisasikan menjadi bahan bangunan fungsional dengan konstruksi yang kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, *Pengantar Ilmu Estetika*, Jilid 1, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. STSI. Denpasar. 1990.
- Anton M. Moeliono. (ed.), *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. cet.2, 1989.
- Arya Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Takbir Keagungan Rumah Jawa*, Cet.2. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1997.
- Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Cet. 3 Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- Dalidjo dan Mulyadi, *Pengenalan Ragam Hias Jawa*, 1B., Jakarta: Sabdodadi, 1983.
- Djoko Soekiman, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia. 1983.
- Eko Budihardjo, *Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Cet.3 (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1994.
- Emiliana Sadilah, dkk., "Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Mengenai Proses Adaptasi, Ed.1 Jakarta: CV. Pialamas Permai, 1998.
- H.Basuki, Martono dan Bejo Haryana, *Katalog Pameran Bersama, Pesona Ragam Hias Busana dan Tempat Tinggal Masyarakat se Jawa*, Yogyakarta: DEPDIKBUD. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permusiuman, 1998.
- Heinz Frick, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Cet.5 Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Kukuh Hikmawan, " *Ragam Hias Pada Rumah Tradisional di Tegal Gendu*", Skripsi Sarjana. Jurusan Kriya, Fakultas Seni rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2004.

Merdah H.S., *Interior Rumah di Kotagede /Rumah Tradisional*, Proyek pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, DEPDIBUD. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.

R. Ismunandar K., *Joglo Arsitektur Rumah Tadisional Jawa*, Semarang: Darma Pize. Cet.5. 1997.

Robi Sularto Sasrtowardojo, *Menuju Arsitektur Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1983.

Saiman Rais. “*Studi Tentang Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Di Desa Prenggan dan Purbayan Kotagede Yogyakarta*”, Skripsi Sarjana, Jurusan Kriya, Fakultas Seni rupa. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000.

Saiman Rais dan Suherman, *Penuntun BelajarMengukir Kayu Bagi Pemula*, Yogyakarta: Adicita, 2000.

Soedarso Sp., (penterj.), Herbert Read, *The Meaning of Art*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta. 1971.

Sp. Gustami (penterj.), Edmund Burke Feldman, *Art As Image And Idea*, Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, 1967.

Sugiarto Dakung. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Hidayat. 1983.